



PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Muadz Rizki Muzakki, Darsono ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate social responsibility (CSR) and capital intensity to tax avoidance. The purpose of this study is to provide empirically evidence about the effect of CSR and capital intensity to tax avoidance. The independent variables of this study are CSR and capital intensity, the dependent variable is tax avoidance, and control variables are size and profitability. CSR measured by CSR disclosure with GRI G3.1 as the indicator. Capital intensity measured by total fixed asset divide by total asset. Size measured by logarithm of total asset. Profitability measured by Return on Asset (ROA). Tax avoidance measured by effective tax rates (ETR).

The population in this study are 446 manufacturing companies which listed on Indonesian Stock Exchange in the period of 2011-2013. Sample were selected by purposive random sampling method and finally obtained 211 manufacturing companies that fulfill the criteria. Data were analyzed using multiple regression analysis model.

The result show that CSR and capital intensity significant negatively influence tax avoidance. Based on the result, conclude that tax avoidance decision is influenced by its attitude about CSR and capital intensity.

Keywords: corporate social responsibility (CSR), capital intensity, tax avoidance, effective tax rates (ETR),

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendanaan penting bagi perekonomian Indonesia. Dari pajaklah pemerintah dapat menjalankan program-programnya dalam tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset-aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Freise (dalam Lanis dan Richardson, 2012) menyatakan, dari perspektif sosial, pembayaran pajak pasti digunakan untuk membiayai fasilitas atau aset publik. Hal ini dilakukan demi peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Salah satu wajib pajak di Indonesia adalah perusahaan bisnis. Pajak yang dibayar oleh perusahaan bisnis didasari dari perolehan laba perusahaan itu sendiri. Hal ini menjadi sebuah dilema bagi manajemen dan pemilik perusahaan, karena pajak secara langsung mengurangi pendapatan perusahaan. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa pajak merupakan faktor yang memotivasi pengambilan keputusan perusahaan. Tindakan manajer didesain semata-mata untuk meminimalisasi pajak perusahaan dengan kegiatan penghindaran pajak untuk mendapatkan laba yang lebih besar, karena pajak bagi perusahaan adalah beban yang mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan pemerintah yang bertujuan memaksimalkan pendapatan pajak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, penghindaran pajak perusahaan merupakan salah satu tindakan yang tidak bertanggung jawab sosial oleh perusahaan, karena salah satu tanggung jawab perusahaan adalah dimulai dengan memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui pajak pemerintah (Landolf, 2006).

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat didefinisikan dengan banyak cara, salah satunya adalah bagaimana perusahaan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dalam

¹ Corresponding author

lingkup operasinya, memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugiannya (Pemerintah UK, 2004, hal. 3, dalam Lanis dan Richardson, 2012). Lanis dan Richardson (2012), menjelaskan bahwa CSR merupakan faktor kunci kesuksesan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian tentang hubungan antara penghindaran pajak dengan CSR sudah diteliti terlebih dahulu oleh beberapa peneliti dengan hasil yang *mix* atau berbeda-beda. Diantaranya Watson (2011), dan Lanis dan Richardson (2012) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat tanggung jawab sosial perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak nya. Sementara Carroll dan Joulfaiian (2005), Preuss (2010), dan Sikka (2010) berpendapat bahwa beberapa perusahaan yang mengklaim melakukan CSR tetap melakukan penghindaran pajak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan dalam membayar pajaknya. Salah satunya adalah karakteristik sebuah perusahaan. Salah satu karakteristik perusahaan yang berkaitan mempengaruhi tingkat efektif pajak secara langsung yaitu *capital intensity ratio* atau rasio intensitas modal. Menurut Rodriguez dan Arias (2012) (dalam Ardyansah dan Zulaikha, 2014) aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Lanis dan Richardson (2012) dengan menambahkan variabel *capital intensity* atau intensitas modal sebagai variabel independen. Penambahan *capital intensity* sebagai variabel independen dikarenakan menurut Rodriguez dan Arias (dalam Ardyansah dan Zulaikha, 2014) mengatakan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan aset tetap setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang masih *mix*, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh CSR dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti secara empiris mengenai pengaruh CSR dan *capital intensity* terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa dalam teori legitimasi organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang ada pada kegiatan organisasi dengan norma-norma yang ada pada lingkungan sosial dimana organisasi tersebut merupakan bagian dalam lingkungan sosial tersebut. Dasar teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Ketika terdapat ketidakselarasan antara kedua sistem tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Sebuah perusahaan selalu mengupayakan sejenis legitimasi dari masyarakat dengan cara melakukan aktivitas tanggung jawab sosial atau yang sering disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan adalah melalui pemerintah. Perusahaan bisa bertanggungjawab sosial kepada masyarakat melalui pemerintah dengan cara membayar beban pajak sesuai dengan ketentuan, dan juga tidak melakukan penghindaran pajak. Karena dana pajak akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas Negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum (Yoehana, 2013).

Donaldson dan Preston (1995) dalam *stakeholder theory* mengatakan bahwa kinerja sebuah organisasi dipengaruhi oleh semua stakeholder organisasi, oleh karena itu merupakan tanggung jawab manajerial untuk memberikan benefit kepada semua stakeholder yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi. *Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan tidak beraktivitas hanya untuk kepentingan pemilik saham, melainkan juga bagi semua stakeholder lainnya (Pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) (Ghozali dan Chariri, 2007).

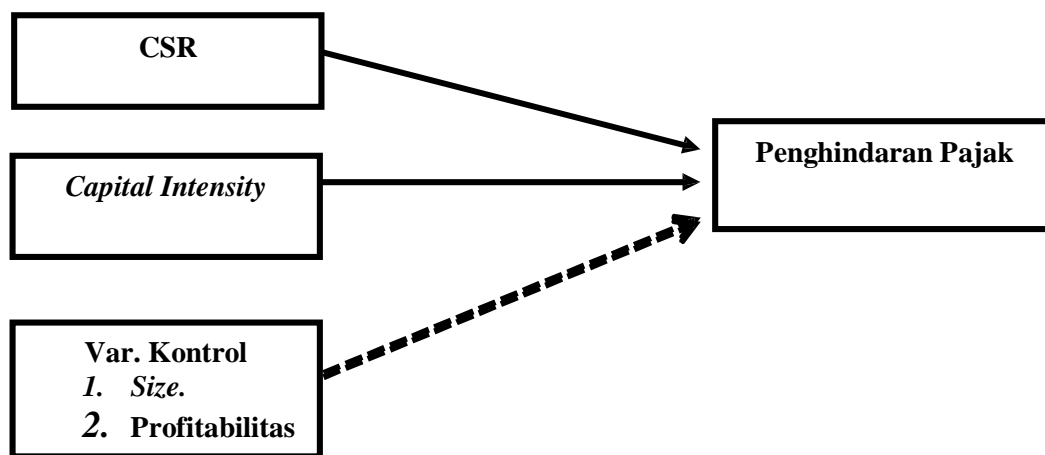
Pemerintah sebagai regulator, merupakan salah satu stakeholder perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemerintah. Salah satunya adalah dengan cara

mengikuti semua peraturan yang dibuat oleh pemerintah, ketaatan membayar pajak, dan tidak melakukan penghindaran pajak.

Dalam teori agensi dinyatakan bahwa adanya kontrak antara pihak pemberi wewenang (*principal*) kepada pihak yang mendapatkan wewenang (agen) untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan pihak *principal*, dengan mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada pihak agen (Jensen dan Meckling, 1976). Anthony dan Govindarajan (2009) mengatakan bahwa menurut teori agensi setiap individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Oleh karena itu teori agensi ini dapat memunculkan konflik kepentingan antara pemilik saham selaku *principal* dengan manajer selaku agen dalam perusahaan.

Manajer bertugas memberikan laporan kinerja perusahaan kepada pemilik saham. Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, karena laporan kinerja tersebut berkaitan juga dengan kinerja para manajer perusahaan. Oleh karena itu dapat terjadi *asymmetry information* antara manajer dan pemilik saham.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak

Dowling dan Pfefer (1975) menyatakan bahwa dalam teori legitimasi perusahaan selalu berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai perusahaan dengan norma-norma sosial di lingkungan sosial sekitar, dimana perusahaan merupakan bagian dari lingkungan sosial tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Salah satu usaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa melakukan aktivitas penghindaran pajak yang bisa merugikan banyak pihak.

Dengan membayar pajak dengan penuh kesadaran dan sesuai dengan nominal yang ditetapkan, perusahaan juga telah membina hubungan yang baik dengan pemerintah. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan beraktivitas tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga untuk kepentingan semua pihak atau *stakeholder* yang terkena dampak atas kegiatan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan tidak beraktivitas hanya untuk kepentingan pemegang sahamnya saja, perusahaan juga memiliki tanggung jawab kepada semua stakeholdernya seperti *supplier*, pemerintah, pekerja, masyarakat, konsumen, dan pihak-pihak lain yang terkena dampak kegiatan perusahaan. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholdernya adalah dengan membina hubungan baik dengan pemerintah. Hal ini bisa dilakukan melalui ketaatan perusahaan dalam membayar pajak dan tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak.

Freedman (2003) mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan penghindaran pajak berarti perusahaan tersebut tidak membayar kewajibannya berupa beban pajak pendapatan perusahaan kepada pemerintah untuk membantu pendanaan barang publik didalam masyarakat. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada semua stakeholdernya. Dan pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada stakeholdernya melalui pemerintah. Dengan demikian, perusahaan yang terlibat penghindaran pajak adalah perusahaan yang tidak bertanggung jawab sosial (Lanis dan Richardson, 2012). Sehingga keputusan perusahaan untuk mengurangi tingkat pajaknya atau melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh sikapnya terhadap CSR.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Lanis dan Richardson (2012), Yoehana (2013), dan Purwanggono (2015) menemukan bahwa CSR Berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil dari penelitian terdahulu, maka seharusnya semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR perusahaan, maka diharapkan akan semakin rendah tingkat perusahaan melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

H1: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Capital Intensity adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* akan diproksikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Seperti yang dijelaskan Rodriguez dan Arias (dalam Ardyansah dan Zulaikha, 2014) bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak.

Seperti yang disebutkan oleh Anthony dan Govindarajan (2009) bahwa menurut teori agensi setiap individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Dalam teori agensi dijelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham (*principal*) dan manajemen (agen). Kepentingan manajemen adalah untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam hal ini manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk menekan beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan ke dalam bentuk aset tetap, dengan tujuan memanfaatkan penyusutannya sebagai pengurang beban pajak. Sehingga kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak, dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Richardson dan Lanis (2007), juga Noor *et al.* (2010) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* (ETR). Hal ini berarti *Capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Yang artinya semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka terbentuklah hipotesis kedua, yaitu:

H2: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang di proksikan dengan menggunakan *effective tax rates* (ETR), dimana semakin rendah ETR maka menunjukkan semakin tingginya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Rumus perhitungan ETR adalah beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Sementara variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR dan *capital intensity*. CSR diukur dengan pengungkapan CSR. Indikator pengungkapan CSR yang digunakan adalah yang diterbitkan oleh GRI, yaitu dengan menggunakan tabel *checklist*, dimana setiap indikator yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan diberi

nilai 1, dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0. Setelah itu dijumlahkan semua yang bernilai 1, kemudian dibagi dengan jumlah seluruh indikator. Variabel *capital intensity* diukur dengan total aset tetap bersih perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan. Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aset perusahaan. Sementara variabel kontrol profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA. Rumus perhitungan ROA adalah laba sebelum pajak dibagi dengan total aset perusahaan.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013. Alasan memilih perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan yang terdapat didalam industri manufaktur adalah yang jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan industri lain, dan diharapkan mampu menggambarkan keadaan di Indonesia. Dan juga untuk menghindari bias efek industri. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* adalah metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu agar sampel yang terpilih lebih representatif. Berikut kriteria-kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* dalam penelitian ini:

1. Perusahaan tidak memiliki laba sebelum pajak yang rugi atau negatif selama periode 2011-2013. Karena akan mengakibatkan ETR yang negatif.
2. Perusahaan yang memiliki nilai ETR antara 0-1, karena semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya, sementara semakin tinggi nilai ETR (mendekati 1) maka perusahaan dianggap semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya.
3. Perusahaan yang menggunakan satuan Rupiah dalam pelaporan keuangannya.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian. Yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan mengungkapkan aktifitas CSR nya dalam laporan tahunan selama periode penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi berganda untuk pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$\text{Penghindaran Pajak} = \alpha + \beta_1 \text{CSR} + \beta_2 \text{CINT} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{Size} + e$$

Keterangan:

Penghindaran Pajak	: Penghindaran Pajak diukur dengan proksi ETR.
	: Konstanta.
	: Koefisien Variabel.
CSR	: CSR Disclosure
CINT	: Capital Intensity
ROA	: Profitabilitas diproksikan dengan Return On Asset.
Size	: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aset.
e	: Error (kesalahan gangguan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh 243 sampel awal, yang kemudian membuang data *outlier* sebanyak 32 sampel, hingga akhirnya diperoleh sampel akhir sebanyak 211 sampel.

Tabel 1
Perusahaan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam pengklasifikasian ICMD	446
Laba sebelum Pajak negatif	(59)
Tidak dengan satuan Rupiah	(69)
$0 > ETR > 1$	(14)
Data tidak lengkap	(53)
Data tidak ditemukan	(8)
Sampel awal	243
Data outlier	(32)
Jumlah sampel akhir	211

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dari data masing-masing variabel dalam penelitian ini. Gambaran atau deskripsi dari data penelitian ini dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Hasil statistik deskriptif setiap variabel ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ETR	211	0,059	0,520	0,254	0,649
CSR	211	0,013	0,640	0,123	0,086
CINT	211	0,028	0,830	0,308	0,182
ROA	211	0,002	0,884	0,128	0,114
SIZE	211	24,701	32,664	28,092	1,604

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi dari model penelitian. Variabel CSR (CSR) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap ETR, yang berarti CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sesuai dengan hipotesis pertama yaitu CSR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sementara, variabel *capital intensity* (CINT) juga menunjukkan pengaruh positif secara signifikan terhadap ETR, yang berarti *capital intensity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua penelitian ini yaitu *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dari 2 variabel kontrol antara profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (*size*), hanya variabel ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Perusahaan	
	β	Sig.
CSR	0,108	0,034
CINT	0,117	0,000
ROA	-0,051	0,164
SIZE	-0,010	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak

Tabel 3 menunjukkan hasil variabel CSR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel CSR berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rates* (ETR) sebagai alat ukur variabel penghindaran pajak. Variabel CSR memiliki nilai



koefisien regresi sebesar 0,108 yang berarti CSR memiliki pengaruh positif terhadap ETR, yang dimana semakin tinggi ETR maka semakin rendah penghindaran pajak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti variabel CSR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti H1 dalam penelitian ini diterima

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2012). Lanis dan Richardson (2012) menemukan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Tabel 4.10 menunjukkan hasil variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai tersebut dibawah 0,05 yang berarti variabel *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap ETR. Koefisien regresi variabel *capital intensity* adalah sebesar 0,117 yang berarti *capital intensity* berpengaruh dengan arah positif terhadap ETR. Hal ini berarti hasil dari penelitian ini adalah *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil statistik ini tidak sesuai dengan dengan hipotesis 2, sehingga H2 ditolak.

Kemungkinan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates* adalah karena perbedaan metode penyusutan dalam metode penyusutan akuntansi dan perpajakan (Wahab dan Holland, 2012). Dimana ketika perusahaan telah mengakui beban penyusutan tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk dalam beban perusahaan, hal ini akan mengakibatkan koreksi positif. Sehingga akan menambahkan penghasilan kena pajak perusahaan yang akan berimplikasi pada penambahan beban pajaknya (Wahab dan Holland, 2012).

Capital intensity berpengaruh positif terhadap *effective tax rates* juga dimungkinkan karena sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur. Dalam industri manufaktur aset tetap sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Sehingga, semakin besar aset tetap perusahaan yang dimiliki, maka semakin besar kapasitas produksinya. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya penjualan karena produksi yang lebih banyak. Meningkatnya penjualan berarti meningkatnya penghasilan yang akan berimplikasi pada meningkatnya beban pajak yang harus dibayar perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Darmadi dan Zulaikha (2013) yang juga menemukan hasil yang serupa dengan hasil penelitian ini. Darmadi dan Zulaikha (2013) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rates* (ETR).

KESIMPULAN

Secara umum berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Begitu juga *Capital intensity* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sampel yang diambil tidak membandingkan pengaruh CSR dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak secara konsisten dari tahun ke tahun. Penelitian ini juga mengeluarkan dimensi ekonomi dalam indikator pengungkapan CSR dan hanya menggunakan satu pengukuran ETR untuk mengukur penghindaran pajak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan pengaruh CSR dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak secara konsisten dari tahun ke tahun. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan indikator pengungkapan CSR secara lengkap, dan menggunakan pengukuran lain dalam mengukur penghindaran pajak. Menambah variabel baik independen, moderasi, mediating, maupun kontrol juga disarankan pada penelitian selanjutnya mengingat kemungkinan variabel penghindaran pajak dipengaruhi variabel lain diluar variabel penelitian.



REFERENSI

- Global Reporting Initiative*. (2011). Retrieved Januari 11, 2015, from www.globalreporting.org/https://www.globalreporting.org/resourcelibrary/G3.1-Guidelines-Incl-Technical-Protocol.pdf
- Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*. (2012). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2009). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-9.
- Darmadi, I. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-12.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence and Implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65-91.
- Dowling, J., & Pfefer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*.
- Freedman, J. (2003). Tax and Corporate Responsibility. *Tax Journal* 695 (2), 1-4.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of financial Economics*, 3, 305-360.
- Landolf, U. (2006). Tax and Corporate Responsibility. *International Tax Review* 29, 6-9.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting, Public Policy*, 86-108.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 75-100.
- Preuss, L. (2010). Tax Avoidance and Corporate Social Responsibility: You Can't Do Both, or Can You? *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 365-374.
- Wahab, N. A., & Holland, K. (2012). Tax Planning, Corporate Governance and Equity Value. *The British Accounting Review*, 111-124.
- Watson, L. (2012). Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, and Tax Aggressiveness. *SSRN*.
- Yoehana, M. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro*.